

**STRATEGI AKOMODASI KOMUNIKASI DALAM INTERAKSI
ANTAR BUDAYA SUKU MELAYU (TEMPATAN) DAN SUKU JAWA
DI DESA BUKIT GAJAH KECAMATAN UKUI
KABUPATEN PELALAWAN PROVINSI RIAU**

By: Septa Alviana
Email: septa.alviana@gmail.com
Counsellor:
Dr. Noor Efni Salam, M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi – Konsentrasi Hubungan Masyarakat
Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya jl. H.R Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293-
Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Interaction between people of different cultures often happens in everyday life. In the interaction between the cultures, there is an understanding that focuses on the role of verbal and nonverbal communication in the conversation, which was based on the belief that people from different cultural communities will adjust to accommodate other cultures. Each occurrence of communication accommodation, there are strategies used to stabilize the communication process they were doing, such a strategy is the convergence and divergence and overaccommodation label. This study aims to determine the forms of strategy in the accommodation as a strategy of convergence, divergence and overaccommodation labeling to the speaker by the people of the Malays and Javanese in the village of Bukit Gajah District of Ukui Pelalawan.

This study used a qualitative descriptive approach of symbolic interaction and using data collection techniques of observation, interviews, and dokumentation. Informants in this study amounted to 20 were determined by purposive sampling

The results showed that the shape of the convergence strategy undertaken by the community of the Malays and Javanese in the village of Bukit Gajah are using the language of his interlocutor, physical approach, adjust the speed and volume, adjusting ornaments used, as well as customize the dress code when communicating. Shape divergence strategy using different languages with the language of his interlocutor, does not create body movement which describes interests, trying to distinguish the volume and rate of speech, trying to create distance limitations, and show differences ranging from social status to ethnic differences when communicating. Causes overaccommodation labeling is due to an error in using the language of his interlocutor, excessive share the experience and knowledge the speaker, as well as excessive in adapting the communication distance. The goal are diverse ranging from can easily familiarize themselves, demonstrate the existence, providing motivation to interlocutor, but its main purpose is to create a balanced communication between ethnic Malay and Javanese

Keywords: intercultural communication, Accommodation Communication, Convergence, Divergence, Overaccommodation

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya tidak dapat terlepas dari interaksi, sosialisasi, dan komunikasi, karena dengan melakukan komunikasi seseorang akan dapat mengungkapkan apa yang mereka inginkan dan harapkan terhadap orang lain dalam aktivitasnya. Selanjutnya dalam aktifitas komunikasi tidak terlepas dari budaya yang mana sebuah budaya membutuhkan komunikator untuk menyampaikan pesan-pesan yang akan disampaikan saat berinteraksi dan bersosialisasi.

Interaksi antara masyarakat yang berbeda budaya merupakan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam prosesnya, terdapat sebuah pemahaman interaksi antar budaya berbeda yang berfokus pada peranan dari komunikasi verbal dan nonverbal dalam percakapan, dan didasarkan pada keyakinan bahwa orang dari berbagai komunitas budaya akan menyesuaikan komunikasi mereka untuk mengakomodasi budaya yang lainnya. Dalam setiap terjadinya sebuah akomodasi komunikasi, terdapat strategi yang digunakan komunikator dan komunikasi untuk menstabilkan proses komunikasi yang sedang mereka lakukan sehingga komunikasi yang sedang mereka lakukan berjalan dengan baik dan menciptakan hubungan yang harmonis yaitu strategi konvergensi (convergence), divergensi (divergence), serta akibat dari proses akomodasi akan ada sebuah label yang diberikan oleh pendengar kepada pembicara yaitu label akomodasi berlebihan (Overaccomodation).

Proses interaksi masyarakat dengan latar belakang budaya berbeda yang menimbulkan akomodasi komunikasi ini juga terjadi di Desa

Bukit Gajah, akomodasi komunikasi tersebut terjadi dalam proses interaksi masyarakat tempatan dengan para transmigran yang mana masyarakat tempatan adalah suku Melayu dan transmigran adalah suku Jawa. Desa Bukit Gajah terletak jauh dari pusat kota Provinsi Riau, sehingga iklim modernisasi belum sepenuhnya muncul dan masyarakatnya tidak banyak mengadopsi gaya hidup modern serta gaya komunikasinya masih berdasarkan suku mereka dan sesuai dengan bahasa Indonesia yang baku, ditandai dengan ketika masyarakat berdialog jarang mencampurkan kata atau istilah gaul zaman sekarang. Aktifitas dialog antara masyarakat suku Melayu dengan Suku Jawa di Desa Bukit Gajah ini terjadi setiap hari karena rumah-rumah penduduk di Desa Bukit Gajah ini dibangun dan disusun berdasarkan jalur-jalur dan setiap jalur di desa ini terdiri dari rumah-rumah warga transmigrasi dan rumah masyarakat suku Melayu, dengan demikian proses interaksi antara kedua suku ini tidak dapat dihindari. Pengalaman interaksinya bermula dengan jaranginya melakukan dialog meskipun sering berpapasan, dan sekarang masyarakat suku Melayu dan suku Jawa sering melakukan dialog di warung, ladang dan di rumah. Pada komunikasi tersebut, mereka dapat membangun komunikasi yang baik ditandai dengan tersampainya maksud dan tujuan diantara pelaku-pelaku komunikasinya.

Akomodasi Komunikasi

Akomodasi (Accomodation) didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap oranglain. Akomodasi biasanya dilakukan secara

tidak sadar. Dalam sebuah proses komunikasi dan interaksi dalam level interpersonal, terkadang terdapat perbedaan berdasarkan kelompok atau budaya, seperti perbedaan yang muncul pada kelompok usia, dalam aksen dan etnis, atau dalam kecepatan bicara (Turner, 2010: 217).

Dalam prosesnya sebuah akomodasi komunikasi, Turner (2010:217) mengatakan ada dua strategi yang digunakan ketika seseorang melakukan komunikasi dengan oranglain, dan label yang diberikan kepada pembicara atau komunikator karena terlalu berlebihan dalam mengakomodasi budaya, perilaku komunikasi pendengarannya. Tiga hal tersebut adalah konvergensi, divergensi, Akomodasi Berlebihan (Overaccomodation).

Konvergensi merupakan model komunikasi yang digunakan untuk mencapai suatu pendekatan yang tidak terikat pada kaidah atau batasan salah satu kebudayaan tertentu saja, sebaliknya dapat menggambarkan kenyataan-kenyataan yang sesungguhnya dalam masyarakat. Dengan kata lain konvergensi merupakan strategi yang menekankan komunikasi sebagai proses penciptaan dan pembagian bersama informasi untuk tujuan mencapai saling pengertian bersama (mutual understanding) diantara pelaku komunikasi tersebut.

Divergensi ini merupakan strategi akomodasi positif yang digunakan komunikator untuk menonjolkan perbedaan-perbedaan yang ada, baik verbal atau nonverbal namun divergensi dapat didasarkan pada sebuah persepsi orang yang bersifat stereotip. Divergensi ini terjadi ketika seseorang komunikator berusaha untuk menunjukkan perbedaan-perbedaan saat

berkomunikasi. Perbedaan itu seperti gaya bahasa, jeda bicara, bahasa, tatapan mata dan gerak nonverbal lainnya. Divergensi disini adalah ketika tidak dapat usaha untuk menunjukkan persamaan antara pembicara, atau dengan kata lain dua orang berbicara dengan satu sama lain tanpa adanya kekhawatiran mengenai mengakomodasi orang lain.

Dalam prosesnya komunikasi akomodasi, Turner (2010:227) mengatakan ada sebuah label atau julukan akibat seorang komunikator mencoba mengkomodasi lawan bicaranya dengan cara berlebihan sehingga meskipun cara tersebut didasari oleh niat yang baik oleh komunikator namun hal tersebut dirasa bahwa komunikator telah berusaha merendahkan lawan bicaranya. Beberapa peneliti seperti Giles et al 1988 (dalam Turner, 2010:227), menyatakan bahwa karena adanya akomodasi berlebihan yang dilakukan oleh komunikator maka dalam sebuah komunikasi antar budaya sering terjadinya miskomunikasi dan menyebabkan komunikasi yang dilakukan tidak berjalan dengan efektif.

Interaksi Simbolik Perspektif Goerge Herbert Blumer

Teori interaksi simbolik pertama kali Interaksi simbolik adalah segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang atau simbol, baik benda mati maupun benda hidup, melalui proses komunikasi yang baik sebagai pesan verbal maupun perilaku nonverbal dan tujuan akhirnya adalah memaknai lambang atau simbol (objek) berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok

komunitas masyarakat tertentu (Narwoko, 2004 :23).

Perspektif interaksi simbolik menurut Blumer (dalam Miller 2002:11) adalah cara seseorang untuk memandang sesuatu hal berdasarkan cara tertentu dan berinteraksi dengan orang lain secara simbolik dengan menggunakan simbol-simbol yang signifikan untuk merespon apa yang dilihat dan difikirkan dan menghasilkan makna. Makna yang kita berikan pada simbol merupakan produk dari hasil interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu. Makna timbul ketika orang-orang memiliki interpretasi yang sama mengenai simbol-simbol yang mereka pertukarkan. Menurut Blumer (dalam Narwoko, 2004 :23), Interaksi simbolik merujuk pada “karakter interaksi khusus yang sedang berlangsung antara manusia”. Aktor tidak semata-mata bereaksi terhadap tindakan yang lain tetapi dia manfsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain. Respon aktor baik secara langsung maupun tidak langsung, selalu didasarkan atas makna penilaian tersebut. Oleh karenanya, interaksi manusia dijembatani oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran atau dengan menemukan makna tindakan orang lain. Selanjutnya dalam konteks itu, aktor akan memilih, memeriksa, berfikir, mengelompokkan, dan mentransformasikan makna dalam kaitannya dengan situasi dimana dan kearah mana tindakannya.

Blumer (dalam Suprpto, 2002:160), memusatkan perhatian pada interaksi individu-individu dan kelompok. Mereka menemukan bahwa individu-individu tersebut berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol

yang di dalamnya berisi tanda-tanda, isyarat dan kata-kata. Dengan demikian interaksi simbolik menjadi landasan dalam mengkaji akomodasi komunikasi, ini dapat dipahami karena interaksi simbolik adalah pemaknaan untuk setiap bentuk interaksi verbal dan nonverbal yang ada dalam proses terjadinya akomodasi komunikasi. Selanjutnya Blumer (dalam Sobur, 2004:219), juga mengatakan bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul dalam sebuah situasi tertentu. Sedangkan simbol adalah representasi dari sebuah fenomena, dimana simbol sebelumnya sudah disepakati bersama dalam sebuah kelompok dan digunakan untuk mencapai sebuah kesamaan makna bersama.

Komunikasi Antar pribadi Tatap Muka (face to face communication)

Komunikasi tatap muka adalah komunikasi yang berlangsung dimana komunikator dan komunikan saling berhadapan muka, dan diantara mereka dapat saling melihat, oleh sebab itu komunikasi tatap muka ini disebut juga dengan komunikasi secara langsung (direct communication) (Effeny, 2007:22). Kegiatan komunikasi tatap muka merupakan suatu dinamika hubungan antar pribadi dalam waktu ruang dan waktu sebagai wujud keberadaan serta aktivitas manusiawi. Dinamika hubungan antar pribadi itu menyebabkan setiap orang selalu berusaha menarik orang lain agar bisa memasuki area pengaruh komunikasinya. Komunikasi tatap muka merupakan komunikasi dinamis yang dimulai dari kesan pertama untuk menarik perhatian, dimana pusat perhatiannya melibatkan komunikasi verbal dan nonverbal seperti vocal,

ekspresi wajah, jarak fisik, perilaku paralinguistik dengan sempurna, dan pada kenyataannya komunikasi tatap muka dapat membuat manusia lebih akrab dengan sesamanya (Mulyana, 2005:73).

Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan, yang digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran atau gagasan, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, berdebat, dan bertengkar sehingga dalam berlangsungnya komunikasi verbal bahasa dan kata-kata memiliki peranan sangat penting (Hardjana, 2003:22). Komunikasi lisan didefinisikan sebagai suatu proses dimana seseorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima. Komunikasi lisan dapat dalam bentuk percakapan interpersonal secara tatap muka, melalui telepon, radio, televisi, dan lain lain. Sedangkan komunikasi tulisan ini dapat berupa surat, memo, gambar, laporan dan buku petunjuk (Muhammad, 2005:96).

Komunikasi Nonverbal

Menurut Samovar (Mulyana, 2005: 308), komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima, jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak sengaja sebagai bagian dari peristiwa

komunikasi secara keseluruhan. Kemudian Mulyana juga mengungkapkan bahwa melalui komunikasi nonverbal kita dapat mengetahui suasana emosional seseorang, apakah ia sedang bahagia, bingung atau sedih.

Lebih jauh lagi, Duncan (dalam Moss, 2005: 289), menyebutkan kategori-kategori dari komunikasi nonverbal terdiri dari kinesik (gerak tubuh), paralinguistik (suara), proksemik (penggunaan ruangan personal dan sosial), artifaktual (pakaian dan kosmetik),

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan interaksi simbolik, yang bertujuan untuk mendeskripsikan proses akomodasi komunikasi dan bentuk-bentuk strategi akomodasi yang terjadi di Desa Bukit Gajah Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan. Pendekatan interaksi simbolik digunakan peneliti dikarenakan pendekatan ini memiliki asumsi bahwa pengalaman manusia diperoleh lewat interpretasi objek, situasi, orang dan peristiwa yang dapat diperhatikan melalui observasi dan pengamatan (Arikunto, 2006:12).

Arikunto menjelaskan lebih lanjut bahwa interaksi simbolik adalah interaksi yang memunculkan makna khusus dan menimbulkan interpretasi atau penafsiran.

Dalam mengumpulkan data metode yang digunakan yaitu wawancara, dokumentasi, dan observasi partisipan. Sedangkan objek pada penelitian ini adalah segala bentuk interaksi komunikasi yang berperan dalam penilaian akomodasi komunikasi antara lain kecepatan bicara, gaya bahasa, jeda bicara, senyuman, tatapan

mata dan gerak tubuh, serta hasil dari komunikasi dan interaksi yang dilakukan. Teknik sampling yang digunakan untuk mengambil sampel adalah teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja, dan didasari pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut pautnya dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Ruslan, 2005:156).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Konvergensi Masyarakat Suku Tempatan dan Suku Jawa Di Desa Bukit Gajah

Strategi konvergensi dalam akomodasi komunikasi yang dilakukan sangat beragam bentuknya, yaitu verbal dan nonverbal saat berinteraksi menurut Gudykunst (2002:44). Begitulah yang dilakukan oleh masyarakat suku Melayu dan Jawa di Desa Bukit Gajah. Berdasarkan bentuknya, maka peneliti mengelompokkan hasil penelitian menjadi dua, yaitu dalam bentuk komunikasi verbal dan nonverbal.

Strategi Konvergensi Dalam Bentuk Komunikasi Verbal

Strategi konvergensi merupakan sebuah strategi individu dalam beradaptasi dalam berkomunikasi satu sama lain. Dalam strategi konvergensi orang akan beradaptasi dengan kecepatan bicara, bahasa, jeda bicara, senyuman, tatapan mata, perilaku verbal maupun perilaku nonverbal (Turner, 2010 :222).

Strategi konvergensi yang dilakukan oleh suku Melayu dan suku Jawa di Desa Bukit Gajah adalah dengan cara menyesuaikan beberapa budaya komunikasi mulai dari komunikasi verbal hingga komunikasi

nonverbal saat berkomunikasi. Menurut Muhammad (2005:96) bahwa komunikasi verbal dibedakan menjadi dua bentuk yaitu, komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. mengacu pada pernyataan Muhammad tersebut, penelitian ini berfokus pada komunikasi lisan sesuai dengan konsep dari akomodasi itu sendiri yang terjadi pada percakapan yang dilakukan oleh pelaku komunikasi.

Masyarakat suku Melayu dan suku Jawa di Desa Bukit Gajah ini pada dasarnya memiliki bahasa yang berbeda, namun pada saat berdialog mereka saling menggunakan dan memahami bahasa lawan bicaranya. Usaha tersebut merupakan strategi konvergensi yang terwujud dalam bentuk komunikasi verbal. Uraian tersebut sesuai dengan apa yang dikonsepskan oleh Turner (2010:222), bahwa strategi konvergensi merupakan strategi yang digunakan oleh komunikator untuk beradaptasi dengan segala bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang dimiliki oleh lawan bicaranya yang dalam hal ini adalah bahasa dan kata dalam bentuk lisan.

Barker (dalam Mulyana, 2006:226), menyatakan fungsi dari bahasa lisan yaitu sebagai penamaan atau penjulukan, mengundang simpati, dan sebagai transmisi kesinambungan budaya dan tradisi. Fungsi dari bahasa lisan tersebut juga ada dalam strategi konvergensi yang dilakukan oleh masyarakat suku Melayu dan suku Jawa dalam bentuk penggunaan bahasa lawan bicaranya, dimana berdasarkan hasil penelitian diungkapkan bahwa masyarakat suku Melayu ingin mengenal budaya masyarakat suku Jawa berawal dari bahasa, kemudian sebagai penjulukan dimana masyarakat suku Melayu ketika akan memanggil laki-laki

yang bersuku Jawa dengan julukan mas supaya mudah dalam mengakrabkan diri dan masyarakat suku Jawa yang berusaha menarik perhatian suku Melayu dengan meniru menggunakan bahasa Melayu asli seperti *ado* (ada), *do* (kata akhiran kalimat), *ambo* (saya), *ingkak/mingkak* (kamu), *indak* (tidak), *sodap* (enak, sedap) *taek* (sangat) saat berbicara. Dari uraian tersebut jelas bahwa dalam melakukan konvergensi menggunakan bahasa lawan bicaranya terdapat tujuan-tujuan tersendiri yang ingin dicapai oleh masyarakat suku Melayu dan suku Jawa.

Strategi Konvergensi dalam Bentuk Komunikasi Nonverbal

Selain bentuk komunikasi verbal, adapula bentuk komunikasi nonverbal yang digunakan sebagai bentuk strategi konvergensi oleh masyarakat suku Melayu dan suku Jawa berdasarkan yang telah diungkapkan Turner sebelumnya, diantaranya adalah gerak tubuh yang cenderung mengisyaratkan ketertarikan guna menarik perhatian orang untuk berkomunikasi, seperti gerakan menggeser tubuh untuk mendekatkan jarak sambil menggerakkan tangan menyentuh punggung serta wajah senyum dan tatapan mata tertuju pada lawan bicaranya, mengusap rambut dan menganggukkan kepala. Gerakan tersebut merupakan gerakan untuk menciptakan saling ketertarikan diantara para pelaku komunikasi menurut Putra (2008:60-63), bahwa ketika dalam sebuah pembicaraan, jika seseorang tertarik dan kemudian dia ingin menarik perhatian lawan bicaranya, tanpa sadar ia akan mendekatkan dirinya kepada target, meletakkan tangan di dadanya sendiri atau menyentuh tangan, punggung dan

membelai rambut lawan bicaranya. Kemudian lebih jelas lagi, Putra menyatakan bahwa menyentuh rambut merupakan gerak isyarat ketertarikan yang paling umum terjadi. Dari sekian banyak gerak isyarat bahasa nonverbal, gerak ini yang paling mudah terlihat dan paling sering terjadi ketika seseorang berinteraksi dan ia tertarik baik kepada lawan bicaranya maupun topik pembicaraan yang sedang dibahas.

Dalam melakukan konvergensi masyarakat suku Melayu dan Jawa juga mengubah mengikuti gaya bicara lawan bicaranya seperti, merubah tingkat volume suara, yang keras menjadi lebih pelan dan sebaliknya serta merubah kecepatan berbicara. Karena masyarakat suku Melayu memiliki gaya berbicara cepat, sedangkan masyarakat suku Jawa di Desa Bukit Gajah memiliki gaya bicara yang lembut sehingga bertolak belakang namun dengan adanya konvergensi yang dilakukan sehingga timbulah komunikasi seimbang.

Jarak saat berkomunikasi dapat menentukan komunikasi yang dilakukan berjalan lancar atau tidak. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diuraikan oleh Mulyana (2000: 355-356), bahwa jarak, lingkungan, iklim, pencahayaan mempengaruhi kelancaran seseorang saat berkomunikasi. Dalam konvergensi adapula penyesuaian terhadap jarak komunikasi, bentuk konvergensi berupa penyesuaian jarak tersebut dilakukan oleh masyarakat suku Melayu dan suku Jawa dengan cara tidak membatasi dan memberikan kesempatan terhadap lawan bicaranya untuk menentukan seberapa jauh atau dekat jarak yang dibutuhkan ketika melakukan komunikasi. Dengan diberikannya kebebasan lawan bicaranya menyesuaikan jarak tersebut, masyarakat suku Melayu dan suku Jawa

percaya bahwa akan timbul komunikasi yang baik.

Menggunakan ornamen-ornamen yang mencirikan kebudayaan lawan bicaranya atau benda yang digemari oleh lawan bicaranya, merupakan salah satu bentuk strategi konvergensi yang dilakukan oleh masyarakat suku Jawa dan suku Melayu di Desa Bukit Gajah. Beberapa benda yang digunakan dalam strategi konvergensi ini adalah berupa cincin dan pakaian. sesuai dengan apa yang dinyatakan Rosenfrld dkk (dalam Rizky, 2012:25) bahwa pakaian dipandang mempunyai fungsi komunikatif dan pada hal ini fungsinya adalah untuk menciptakan kesamaan yang sesuai dengan strategi konvergensi untuk menarik minat berkomunikasi lawan bicaranya.

Strategi Divergensi Masyarakat Suku Tempatan dan Suku Jawa Di Desa Bukit Gajah

Seperti pada strategi konvergensi sebelumnya, dalam strategi divergensi pun peneliti mengelompokkan hasil penelitiannya menjadi dua kelompok berdasarkan bentuk komunikasi yang dilakukan masyarakat suku Melayu dan suku Jawa yaitu komunikasi verbal dan nonverbal

Strategi Konvergensi dalam Bentuk Komunikasi Verbal

Jika pada strategi konvergensi adalah cara untuk menciptakan kesamaan, maka strategi divergensi adalah kebalikannya. Pelaku-pelaku komunikasi pada strategi ini saat berdialog berusaha menonjolkan perbedaan-perbedaan budaya, perilaku, kebiasaan dan ketertarikannya. Beberapa perilaku komunikasi verbal yang menandakan strategi divergensi masyarakat suku Melayu dan suku Jawa

saat berdialog diantaranya adalah tidak adanya usaha untuk mengetahui dan menggunakan bahasa suku lawan bicaranya, Hal tersebut dilakukan oleh masyarakat suku Melayu yang mana dalam kesehariannya menggunakan bahasa tradisional saat berkomunikasi dengan sanak saudaranya dan ketika berjumpa dengan masyarakat suku Jawa. Perilaku masyarakat suku Melayu yang demikian ditanggapi oleh masyarakat suku Jawa dengan cara berpikir positif bahwa mereka adalah warga transmigran dan patut menghargai bahwa mereka adalah suku asli yang terlebih dahulu sudah ada di Desa Bukit Gajah ini.

Menggunakan bahasa yang berbeda dengan lawan bicaranya merupakan satu-satunya bentuk strategi divergensi dalam bentuk verbal di Desa Bukit Gajah ini yang dilakukan oleh masyarakat Suku Melayu dan suku Jawa. Hal itu dibuktikan dimana masyarakat suku Jawa pun menggunakan bahasa yang berbeda dengan masyarakat suku Melayu baik bahasa suku Jawa maupun bahasa Indonesia. Tujuan dari masyarakat suku Jawa dengan melakukan hal tersebut tidaklah negatif, yaitu untuk memperbaiki penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar seperti apa yang dinyatakan oleh Giles dkk (dalam Turner, 2010 :227) bahwa strategi divergensi mungkin memiliki tujuan untuk membawa perilaku seseorang kepada level yang dapat diterima.

Tujuan dari masyarakat suku Melayu dan suku Jawa melakukan konvergensi adalah untuk menciptakan hubungan yang harmonis, akrab antar suku sehingga saat berkomunikasi terciptalah komunikasi yang searah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan

Suranto (2010:51), bahwa konvergensi merupakan strategi yang menekankan komunikasi sebagai proses penciptaan dan pembagian bersama informasi untuk tujuan mencapai saling pengertian bersama (mutual understanding) diantara pelaku komunikasi tersebut. Tujuan lainnya adalah untuk mengenal budaya lawan bicaranya, termasuk budaya komunikasi yang dimiliki lawan bicaranya.

Masyarakat suku Melayu dan suku Jawa percaya dengan menyesuaikan budaya lawan bicaranya saat berkomunikasi akan timbul ketertarikan sehingga komunikasi yang efektif terbentuk. Hal tersebut hasil penelitian yang telah diuraikan oleh peneliti sebelumnya dimana informan menyatakan bahwa mereka melakukannya agar tercipta hubungan harmonis sehingga antar suku tertarik, baik untuk berkomunikasi maupun dalam bidang pekerjaan.

Strategi Divergensi dalam Bentuk Komunikasi Nonverbal

Mengacu pada apa yang telah diungkapkan Turner di atas, adapun bentuk strategi divergensi yang dilakukan oleh masyarakat suku Melayu dan suku Jawa adalah dengan tidak adanya usaha merubah volume suara, gaya berbicara dan kecepatan berbicara. Salah satunya dilakukan oleh masyarakat suku Melayu dengan masih bertahan dengan volume suara yang keras dan cepat ketika berbicara dengan masyarakat suku Jawa, hal tersebut sangatlah berbeda dengan cara berkomunikasi masyarakat suku Jawa yang menggunakan volume suara lebih pelan ketika berbicara. Semakin menonjolnya perbedaan antara pelakunya diperjelas dengan tidak menghiraukan ajakan atau sindiran dari

masyarakat suku Jawa untuk melakukan perubahan.

Gerakan-gerakan yang dilakukan oleh masyarakat suku Melayu dan suku Jawa saat berkomunikasi memiliki pesan-pesan tersendiri, hal tersebut dapat pula menjadi bentuk strategi divergensi. seperti dengan melipat tangan di dada, mengarahkan pandangan kearah orang lain, melipat lengan di dada dan pandangan menunduk kearah bawah, menjawab pertanyaan dengan menggunakan gerakan tangan. Putra (2008: 81) mengatakan bahwa bentuk komunikasi nonverbal melipat tangan di dada dan mengarahkan pandangan kepada orang lain ketika berdialog merupakan salah satu komunikasi nonverbal yang memiliki makna sesungguhnya orang tersebut merasa tidak nyaman dengan situasi tersebut. Sikap seperti ini dapat pula diartikan sebagai penolakan atas kehadiran orang yang tidak diharapkan serta tertutup untuk lingkungannya.

Dengan demikian dapat dipahami dikarenakan orang tersebut bukanlah orang yang diharapkan hadir pada saat itu sehingga dalam berkomunikasi ia menunjukkan perbedaan-perbedaan. Uraian tersebut seperti apa yang diungkapkan oleh Putra (2008:83) bahwa dalam keadaan berdiri, tanda-tanda orang tidak suka akan kehadiran orang lain, tidak tertarik dengan perilaku orang lain saat berinteraksi, ditandai dengan tangan dilipat didepan dada, memasukkan tangan kedalam kantong dan pandangan tidak fokus kearah lawan bicaranya.

Dalam melakukan divergensi, benda yang dipakai oleh masyarakat suku Melayu dan suku Jawa yang ditunjukkan dan terlihat sangat berbeda dengan budaya lawan bicaranya yaitu ketika berdialog masyarakat suku

Melayu berusaha menunjukkan materi yang mencerminkan kekayaan yang ia miliki. Apa yang dilakukan oleh masyarakat suku Melayu ini merupakan divergensi karena kebiasaan tersebut sangatlah berbeda dengan kebiasaan masyarakat suku Jawa yang berpenampilan sederhana dan dipandang sangat bertentangan dengan budaya masyarakat suku Jawa di Desa Bukit Gajah ini, pernyataan tersebut dibuktikan oleh hasil pengamatan ketika masyarakat suku Jawa bertemu dan berkomunikasi mereka lebih memilih menggunakan ornamen seperti topi yang mencerminkan ciri khas suku Jawa dan tidak menunjukkan nuansa kemewahan. Namun hal tersebut tidak mengurangi niat masyarakat suku Jawa untuk melakukan komunikasi. Dengan demikian, sesuai dengan penjelasan Turner (2010 :227), bahwa divergensi tidaklah bersifat negatif dan divergensi tidak sama dengan ketidakpedulian, ketika seseorang memutuskan untuk melakukan divergensi, maka mereka memutuskan untuk mendisosialisasikan diri mereka dari komunikator dan percakapan tersebut.

Dalam setiap komunikasi yang terjadi antara masyarakat suku Melayu dan suku Jawa di Desa Bukit Gajah, jarak tidaklah hanya mencerminkan strategi konvergensi semata, namun hasil penelitian membuktikan bahwa saat berkomunikasi jarak merupakan bentuk dari strategi divergensi juga. Hal tersebut dibuktikan bahwa masyarakat suku Melayu tidak menghiraukan jarak saat berkomunikasi dan tidak berusaha mengetahui kebutuhan jarak lawan bicaranya. Sedangkan masyarakat suku Jawa lebih menonjolkan kebutuhan jarak yang ia butuhkan tanpa memperhatikan dan berusaha

mengetahui apakah jarak tersebut membuat nyaman lawan bicaranya.

Tujuan yang ingin dicapai oleh masyarakat suku Melayu adalah ingin menunjukkan eksistensinya sebagai masyarakat suku asli yang lebih dahulu menempati Desa Bukit Gajah, selain itu sebagai cara menciptakan kenyamanan tersendiri saat berkomunikasi, menunjukkan keunikan dari budayanya yang pada dasarnya semuanya ditujukan untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Dari uraian diatas, dapat pula dipahami bahwa strategi divergensi dilakukan sebagai penyeimbang guna mempertahankan kebudayaannya masing-masing khususnya dalam hal budaya komunikasi agar tetap ada perbedaan diantara suku satu dengan suku lainnya tanpa adanya perselisihan yang diwarnai dengan popularitas budaya komunikasi salah satu suku antara suku Melayu dan suku Jawa di Desa Bukit Gajah dan menciptakan keunikan-keunikan tersendiri berdasarkan budaya komunikasi sukunya masing-masing agar tercipta ketertarikan untuk berinteraksi.

Label Overaccomodation (Akomodasi Berlebihan) Masyarakat suku Melayu dan Suku Jawa Di Desa Bukit Gajah

Dalam setiap komunikasi, efek berlebihan sering terjadi baik dalam bentuk komunikasi verbal ataupun nonverbal. Begitupula dalam akomodasi komunikasi, Dalam prosesnya, yang mana terdapat dua strategi yaitu konvergensi dan divergensi, terdapat pula efek dari kedua strategi tersebut yaitu label akomodasi berlebihan (West dan Turner 2008:227).

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan peneliti, label akomodasi berlebihan yang diberikan kepada

pembicara saat berkomunikasi antara suku Melayu dan suku Jawa dikarenakan kesalahpahaman dalam penggunaan bahasa lawan bicaranya, perbedaan pengetahuan dan pengalaman, serta perbedaan kondisi fisik yang dimiliki oleh suku Melayu dan suku Jawa.

Label overaccomodation yang diberikan oleh masyarakat suku Melayu pada masyarakat suku Jawa dimulai ketika masyarakat suku Jawa berkomunikasi menggunakan bahasa tradisional suku Melayu secara tidak tepat, sehingga timbul perasaan yang membuat hilangnya ketertarikan berkomunikasi bagi masyarakat suku Melayu yang diajak berkomunikasi. Kesalahan menggunakan bahasa tradisional suku Melayu ini terjadi karena kurangnya pemahaman dari masyarakat suku Jawa terhadap bahasa tradisional lawan bicaranya, namun masyarakat suku Jawa berusaha untuk mengakomodasi hal tersebut saat berkomunikasi sehingga timbulah label akomodasi berlebihan yang diberikan oleh masyarakat suku Melayu terhadap suku Jawa tersebut.

Tidak hanya karena kesalahan bahasa, label overaccomodation diberikan oleh suku Melayu kepada suku Jawa pada saat berkomunikasi dikarenakan perbedaan pengalaman, hal ini terjadi ketika masyarakat suku Jawa dalam berkomunikasi membahas suatu permasalahan dengan orang suku Melayu mereka menyampaikan pemikirannya dianggap berlebihan sehingga bagi masyarakat suku Melayu dirasa merendahkan pemikirannya. Pengalaman dari masyarakat suku Melayu membuktikan bahwa terkadang masyarakat suku Jawa merasa apa yang disampaikan adalah yang dibutuhkan oleh pendengarnya namun ternyata hal

tersebut membuat perasaan tidak nyaman bagi pendengarnya, menciptakan situasi komunikasi yang tidak kondusif serta membuat ketidaktertarikan masyarakat suku Melayu aktif dalam berkomunikasi untuk menyampaikan pendapatnya.

Dalam proses akomodasi yang terjadi antara masyarakat suku Melayu dan suku Jawa di Desa Bukit Gajah ini, label overaccomodation pun diberikan oleh masyarakat suku Jawa kepada masyarakat suku Melayu. Ketika berkomunikasi masyarakat suku Melayu terkadang menggunakan menggunakan bahasa tradisional suku Jawa, namun dalam penggunaannya karena kurangnya pemahaman tentang bahasa tersebut masyarakat suku Jawa menganggap hal tersebut sebagai sebuah ejekan, sehingga kondisi komunikasi yang tercipta tidak kondusif dan membuat masyarakat suku Jawa tidak tertarik melakukan komunikasi. Selain itu, adapun penyebab masyarakat suku Jawa ini memberikan label overaccomodation kepada suku Melayu karena berlebihan dalam menyesuaikan jarak dalam berkomunikasi, tanpa menyadari kondisi fisik yang dimiliki sehingga menciptakan suasana komunikasi yang tidak kondusif dan menyebabkan komunikasi tidak berjalan dengan efektif dan menimbulkan rasa tidak nyaman bagi masyarakat suku Jawa untuk berkomunikasi dengan aktif.

Hal-hal di atas merupakan hambatan-hambatan yang disebabkan oleh proses akomodasi yang dilakukan secara berlebihan sehingga menghalangi terjadinya komunikasi yang efektif, sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Turner (2010:228), bahwa dalam akomodasi komunikasi ketika terjadi overaccomodation antara pembicara

dengan pendengar, maka usaha untuk menciptakan komunikasi efektif akan sia-sia.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan oleh peneliti, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam proses terjadinya akomodasi komunikasi antara masyarakat suku Melayu dan suku Jawa di Desa Bukit Gajah, strategi konvergensi yang dilakukan terdiri dari bentuk komunikasi verbal dan nonverbal. Bentuk verbal strategi konvergensinya adalah dengan mengadopsi bahasa yang digunakan lawan bicaranya. Sedangkan dalam bentuk komunikasi nonverbal adalah menciptakan gerakan-gerakan yang mengundang ketertarikan untuk berkomunikasi, mengadopsi gaya bicara lawan bicaranya yaitu dalam bentuk paralinguistik, menerima lawan bicaranya menyesuaikan jarak komunikasi serta berusaha menggunakan benda dan pakaian yang tidak mencerminkan perbedaan diantara pelaku-pelaku komunikasinya. Tujuan dari dilakukannya strategi konvergensi pun bermacam-macam, mulai dari untuk mempercepat mengakrabkan diri, menciptakan ketertarikan baik berkomunikasi maupun pekerjaan serta membangun lingkungan masyarakat yang harmonis.
2. Strategi divergensi yang dilakukan oleh masyarakat suku Melayu dan suku Jawa saat berkomunikasi adalah bahwa tidak adanya usaha menggunakan bahasa yang dikuasai oleh lawan bicaranya, tidak adanya usaha untuk menciptakan gerakan-gerakan tubuh yang menggambarkan

ketertarikan saat berkomunikasi, tidak adanya usaha menyesuaikan volume dan kecepatan bicara, adanya usaha untuk menciptakan batasan jarak saat berkomunikasi dan mengabaikan kebutuhan jarak lawan bicaranya, serta menunjukkan perbedaan baik status sosial maupun suku melalui benda-benda yang digunakan saat berkomunikasi.

Tujuan dari melakukan strategi divergensi masyarakat suku Melayu dan suku Jawa ini adalah agar tetap terciptanya keragaman suku dan budaya di Desa Bukit Gajah sehingga budaya asli baik masyarakat tempatan dan masyarakat pendatang tidak hilang serta untuk menunjukan eksistensinya sebagai suku yang hidup dan bertempat tinggal di Desa Bukit Gajah.

3. Label akomodasi berlebihan atau overaccomodation yang diberikan oleh masyarakat suku Melayu kepada suku Jawa dan sebaliknya saat berkomunikasi adalah karena adanya kesalahan dalam menggunakan bahasa lawan bicaranya, berlebihan dalam menceritakan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki, serta berlebihan dalam mengadaptasi jarak komunikasi tanpa memahami kondisi fisik yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Alwasilah, A. Chaedar. 2002. Pokoknya Kualitatif. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Anugrah, Dadan, Winny Kwemowati. 2008. Komunikasi Antar Budaya. Jakarta : Jaka Permata.
- Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Anees. 2007. Filsafat Ilmu Komunikasi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian suatu pendakatan praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) cet. XIII, hal. 12
- Astaman, Margaretha. 2011. *Excuse-Moi*. Jakarta : Kompas Media Nusantara
- Bungin, H.M Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta : Prenada Media Grup.
- Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada
- Dharmojo. 2005. *Sistem Simbol Dalam Munaba Waropen Papua*. Jakarta: Pusat Bahasa, Rawamangun.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Cetakan kesembilanbelas. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- _____. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gauthama, M. P., Kusrestwardhani, A. 2003. *Budaya Jawa dan Masyarakat Modern*. Jakarta: Graha Info Kreasi
- Gudykunst, William B. 2002. "Intercultural Communication Theories" dalam William B. Gudykunst & Bella Mody (eds). *Handbook of International and Intercultural Communication*. 2nd Ed. California: Sage Publications.
- Gudykunst, William B. & Carmen M. Lee. 2002. "Cross-Cultural Communication Theories" dalam William B. Gudykunst & Bella Mody (eds). *Handbook of International and Intercultural Communication*. 2nd Ed. California : Sage Publications
- Hardjana, Agus M. 2003. *Komunikasi Intra personal dan Komunikasi Onterpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kim, Young Yun. 2002. "Adapting to Unfamiliar Culture: An Interdisciplinary Overview" dalam William B. Gudykunts & Bella Mody (eds). *Handbook of International and Intercultural Communication*. 2nd Ed. Sage Publications. Thousand Oaks.
- Liliweri, Alo. 2001. *Gatra-Gatra Komunikasi Antar budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Anar Budaya*. Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara
- Maryati, Kun. 2006. *Sosiologi Jilid I Untuk SMA dan MA*. Jakarta: Esis.
- Miller, Katherine. 2002. *Communication Theoris, Perspectives, Processes, and Context*. Bos-ton: McGraw Hill.
- Moleong, Dr. Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Arni. 2005. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi AksaraMulyana
- Mulyana dan rakhmat. 2003. *Komunikasi antar budaya*. Bandung:PT Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2002, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2003, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- _____. 2007. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya

- Munawir. 2006. Cakrawala Geografi 1 SMP Kelas VII. Jakarta: Yudhistira
- Narbuko, Cholid, Ahmadi, Abu. 2005. Metodologi Penelitian. Jakarta : Bumi Aksara
- Narwoko, J. Dwi & Bagong Suyanto. 2004. Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan. Jakarta: Prenada Media.
- Prawoto, 2007. IPS Sejarah: SMP Kelas VII. Bogor: Quadra
- Rahardjo, Turnomo. 2005. Menghargai Perbedaan Kultur. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2000. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2001. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2004. Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2004. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ruslan, Rosadi. 2005. Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Singgih, Gerrit Emanuel. 2004. Mengantisipasi Masa Depan : Berteologi dalam konteks awal Milenium III. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Samovar, Larry A, Richard E. Porter, Edwin R. Mc Daniel. 2010. Komunikasi Lintas Budaya: Communication between cultures. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santosa, Iman Budhi. 2011. Nasihat Hidup Orang Jawa. Yogyakarta: Diva Press
- _____. 2012. Spiritualisme Jawa: Sejarah, Laku, dan Intisari Ajaran. Yogyakarta: Memayu Publishing
- Scannell, Mary. 2010. The Big Book of Conflict Resolution Games. United States of America: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss. 2005. Human Communication Konteks-Konteks Komunikasi. Bandung: PT. Rosda Karya
- Suprpto, Riyadi. 2002. Interaksi Simbolik: Perspektif Sosiologi Modern. Malang: Averrous Press dan Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Suranto. 2010. Komunikasi Sosial Budaya. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sobur, Alex. 2004. Semiotika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tenas Effendy, dkk (2005). Lintas Sejarah Pelalawan (Dari Pekantua ke Kabupaten Pelalawan). Pemerintahan Kabupaten Pelalawan, hlm. 142.
- Umar, Husein. 2008. Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Edisi Kedua. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- West, Richard, Lynn H. Turner. 2010. Introducing Communication Theory: Analysis and Application 3rd ed. Jakarta: Salemba Humanika.
- Widyosiswoyo, Supartono. 2004. Ilmu Budaya Dasar: Edisi revisi 2004. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Yasir. 2009. Pengantar Ilmu Komunikasi. Pekanbaru: Pusat Pengembangan dan Pendidikan Universitas Riau

Sumber Lain:

- Armia, Chairun. Juni 2002, Pengaruh Budaya Terhadap Efektifitas

- Organisasi:Dimensi Budaya Hofstede. Volume 6, No.1. P,106-108.
- Cindy, Fransisca (2013) Proses Komunikasi Akomodasi Antar budaya Etnis Cina dan Etnis Jawa Di Perusahaan Karangturi Group Purwokerto. Skripsi S1 Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya, Yogyakarta
- H. K, Muhammad (2011) Proses dan Dinamika Komunikasi dalam Menghadapi Culture Shock pada Mahasiswa Perantauan: Kasus Adaptasi Mahasiswa di Universitas Padjajaran Bandung. Skripsi S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjajaran, Bandung.
- Rahman Mawazi, Abd. 2010. Syair Nasib Melayu.[Online]. Tersedia : <http://Melayuonline.com/ind/book-review/read/90/syair-nasib-Melayu.html> [9 Oktober 2014]
- Rejeki, Ninik Sri. Desember 2007. Perbedaan Budaya dan Adaptasi Budaya dalam Relasi Kemitraan Inti-Plasma. Volume 04, No. 2. P,149-150.
- Salsabila, Hanum (2011) Akomodasi Komunikasi dalam Interaksi Antar budaya (Kasus Perantau yang Berasal dari Daerah Banyumasan dalam Mengomunikasikan Identitas Kultural). Skripsi S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro, Semarang.
- Rizky, Maria S,P (2012) Pakaian Sebagai Komunikasi (Pemakaian Baju Bekas Impor Sebagai Media Untuk Mengkomunikasikan Identitas Sosial). Skripsi S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- Sumadi, Ketut. Desember 2012. Komunikasi Lintas Budaya Meningkatkan Kebertahanan Umat Hindu Indonesia. P.3-4.
- Wijaya, Hariz Enggar & Gusniarty, Uly. 2007. Perbedaan Kecerdasan Adversity antara Etnis Cina dan Jawa dalam Berwirausaha. Naskah Publikasi. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Wikipedia, Mei 2014 Suku Melayu. http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Melayu#Melayu_Indonesia. Diakses tanggal 4 November 2014.
- 1<http://Melayuonline.com/ind/about/digital/pertanggungJawaban-akademis-Melayuonline> [4 November 2014]
- 2Abd. Rahman Mawazi. 2010. Syair Nasib Melayu <http://Melayuonline.com/ind/book-review/read/90/syair-nasib-Melayu>. [9 Oktober 2014]
- Proposal Penelitian Usfatun Hasanah. Makna Simbolik Upacara Tebus Kembang Mayang dalam Prosesi Perkawinan Sebagai Kearifan Lokal di Desa Jatibaru Kec. Bunga Raya Kab. Siak Prov. Riau. Tanggal 13 Mei 2014